

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan manusia yang lainnya untuk bertahan hidup dan menjalani kehidupan. Untuk itulah mereka menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi agar orang lain dapat memahami apa yang mereka inginkan atau mereka maksud. Bahasa sendiri merupakan sesuatu yang diciptakan dan dipakai oleh manusia dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2014,210) bahasa terbagi ke dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan. Itu karena bahasa dapat disampaikan dengan dua cara, yakni lewat media lisan dan media tulisan. Dari pemaparan tersebut dapat kita pahami bahwa kedua cara ini mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan pikiran, ide, pendapat, perasaan, berita dan hal-hal lain kepada seseorang sebagai informasi. Perbedaan diantara keduanya yaitu penyampaian informasi dengan media lisan menggunakan alat ucap manusia dengan bantuan udara pernapasan. Sedangkan, penyampaian informasi dengan media tulisan menggunakan huruf-huruf yang dapat diterima, dibaca, dan dimengerti oleh orang tersebut.

Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut dengan linguistik. Kajian linguistik yang paling utama adalah mengenai struktur dan makna kata atau kalimat. Kedua hal tersebut termasuk ke dalam cabang linguistik

yaitu sintaksis dan semantik. Sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji struktur dan unsur-unsur pembentukan kalimat. Sintaksis merupakan pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau antara satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa (Kridalaksana,2008,223). Sedangkan semantik mengkaji makna yang merupakan bagian dari struktur bahasa dan juga struktur makna suatu wicara (Kridalaksana,2008,216).

Bahasa sangat beragam, keberagaman itu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor sosial dan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Salah satunya adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, karena apabila melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya (Sudjianto dan Dahidi,2014,11). Dilihat dari kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu seperti huruf yang digunakan, kosakata, sistem pengucapan dan ragam bahasanya.

Apabila kita sedang mempelajari bahasa Jepang, selain kita diharuskan untuk menguasai empat macam huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang seperti *kanji*, *hiragana*, *katakana* dan *romaji*, kita juga diharuskan untuk menguasai struktur pola kalimat bahasa Jepang. Dalam pembelajaran bahasa Jepang kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitu saja, melainkan harus mengikuti aturan atau kaidah yang ada untuk mengungkapkan suatu gagasan, pikiran atau perasaan. Dengan demikian, kita harus memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan tata bahasa.

Menurut Kitahara Yasuo dalam Sudjianto (2010,22) tata bahasa adalah suatu fenomena yang umum pada waktu penyusunan kalimat, secara teoretis merupakan suatu sistem tentang bentuk kata, urutan kata, dan fungsi kata dalam kalimat.

Bahasa Jepang sangat kaya akan huruf dan kosa kata. Untuk mempermudah penggunaannya, kosa kata bahasa Jepang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. Pengelompokan tersebut didasarkan pada apakah kelas kata tersebut dapat dibuat menjadi paragraf sehingga dapat diketahui bahwa kata tersebut memiliki bentuk bebas (*jiritsugo*) atau bentuk terikat (*fuzokugo*). Kemudian berdasarkan pengelompokan tersebut, kata yang memiliki bentuk bebas dikelompokkan ke dalam kelas kata verba (*doushi*), I-ajektiva (*keiyoushi*), na-ajektiva (*keiyoudoushi*), nomina (*meishi*), adverbia (*fukushi*), partisipel (*reitaishi*), konjungsi (*setzukushi*), interjeksi (*kandoushi*). Sedangkan yang termasuk ke dalam bentuk terikat dikelompokkan ke dalam kelas kata partikel (*joshi*), dan verba bantu (*jodoushi*) (Soepardjo,2012,127)

Dalam penggunaannya, pola kalimat bahasa Jepang terkadang dapat mengalami perubahan, contohnya jika bentuk sekarang dalam bahasa Jepang disebut 未来形 (*miraikei*) berubah menjadi bentuk masa lampau atau 過去形 (*kakokei*) maka di akhir kalimat kata kerja akan mengalami perubahan. Contoh lebih jelas seperti, kata 食べます (*tabemasu*) memiliki arti saya akan makan, tetapi ketika kita ingin mengatakan bahwa saya sudah makan, maka

kata kerja akan berubah menjadi 食べました (*tabemashita*) yang artinya saya sudah selesai makan.

Perubahan bentuk kata kerja ini banyak jumlahnya, sehingga membuat para pembelajar bahasa Jepang harus mendalami materi pola kalimat bahasa Jepang dengan baik. Pada saat mempelajari bahasa Jepang, kita juga harus memperhatikan kemampuan untuk menulis kalimat dengan benar secara tata bahasa dengan menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat untuk mengungkapkan pemikiran dan gagasan melalui kalimat. Tetapi, pada umumnya sering kali dijumpai berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh pembelajar. Permasalahan tersebut biasanya terjadi karena beberapa faktor, seperti kurangnya kepeahaman akan penggunaan tata bahasa, keterbatasan pengetahuan bahasa ibu, interferensi, dan lain sebagainya.

Selain memiliki pola kalimat yang beragam, bahasa Jepang juga kaya akan kosa kata. Banyak dari kosakata dalam bahasa Jepang yang memiliki ucapan yang sama, tetapi ketika ditulis dengan kanji yang berbeda maka akan memiliki arti yang berbeda. Contohnya seperti, kata *hashi* yang jika ditulis dengan menggunakan kanji (橋) maka memiliki arti jembatan, akan tetapi jika ditulis dengan menggunakan kanji (箸) maka memiliki arti sumpit yang jelas keduanya amat sangat berbeda dalam segi arti.

Selain itu, ada juga beberapa ucapan kosa kata yang memiliki cara penulisan kanji yang berbeda tapi mempunyai makna dan arti yang sama. Contohnya, kata *nakama* (仲間) dan kata *yūjin* (友人). Keduanya memiliki cara penulisan kanji yang berbeda, akan tetapi memiliki arti yang mirip yaitu

yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti sahabat atau kawan. Kata-kata seperti ini disebut dengan istilah *ruigigo* (類義語). Sinonim atau persamaan makna merupakan salah satu masalah dalam penggunaan bahasa asing termasuk juga dalam bahasa Jepang. Terkadang pembelajar asing merasa kesulitan bagaimana cara menggunakan kata-kata tersebut secara tepat.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2014,114) mengatakan bahwa *ruigigo* adalah beberapa kata yang mempunyai makna yang sangat mirip. Selanjutnya, Momiyama (dalam Sutedi,2008,129) memberikan beberapa pemikiran tentang *ruigigo* yaitu “beberapa kata yang jika di terjemahkan kedalam bahasa asing menjadi satu kata”. Misalnya kata *oriru*, *sagaru*, dan *kudaru* yang jika kita terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia memiliki arti ‘turun’.

Selain itu, hal yang melatarbelakangi adanya masalah dalam pembelajaran tentang *ruigigo*, yaitu sinonim bahasa Jepang bisa ditemukan tidak hanya pada verba saja, tetapi pada nomina, adjektiva, adverbial bahkan partikel pun bisa terjadi. Begitu pula dengan ungkapan, ada kalanya beberapa ungkapan dalam bahasa Jepang hanya memiliki satu padanan ungkapan dalam bahasa Indonesia. Ketidaksesuaian penggunaan kata atau ungkapan akan menyebabkan kesalahpahaman mengenai makna kalimat yang dimaksud. Oleh karena itu, untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan baik, diperlukan juga pengetahuan yang baik mengenai makna dan penggunaan *ruigigo*.

Ketika kita berkomunikasi dengan bahasa Jepang, kita tidak akan pernah lepas dari ungkapan-ungkapan yang selalu menempel pada bentuk tulisan dan lisan bahasa Jepang, sehingga kemampuan kita untuk memilih jenis ungkapan yang tepat sangat penting. Dalam bahasa Jepang, ungkapan tersebut disebut dengan *hyougen*.

Menurut Nishio dkk (1994,997) pengertian *hyougen* adalah :

ひょうげん「表現」とは心に思うこと、感ずることを、色・音・言語・行動・などの形によって、表し出すこと。

Hyougen 'hyougen' to wa kokoro ni omoukoto,-kan suru koto o,iro, oto, gengo koudou nado no katachi ni yotte, arawashi dasu koto.

Hyougen (*hyougen*) adalah sesuatu yang mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan melalui warna, suara, bahasa, dan tindakan.

Hyougen berfungsi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain, sehingga memudahkan lawan bicara untuk mengerti dan memahami maksud kita. Pemakaian *hyougen* selalu disesuaikan dengan makna atau maksud yang ingin disampaikan kepada lawan bicara atau pembaca. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis tertarik untuk membahas lebih dalam lagi tentang *hyougen* atau ungkapan *～にかかわらず* (*~ni kakawarazu*), *～を問わず* (*~o towazu*) dan *～によらず* (*~ni yorazu*) yang merupakan ungkapan bersinonim sebagai objek penelitian. Makna dari ungkapan *～にかかわらず* (*~ni kakawarazu*), *～を問わず* (*~o towazu*) dan *～によらず* (*~ni yorazu*) sendiri menyatakan bahwa ada situasi kondisi yang tetap atau tidak berubah walaupun kondisi lain mengalami perubahan. Dalam

bahasa Indonesia sendiri ungkapan ～にかかわらず (*~ni kakawarazu*), ～を問わず (*~o towazu*) dan ～によらず (*~ni yorazu*) sering diterjemahkan menjadi “terlepas dari” atau “tanpa mempermasalahkan”.

Berikut adalah contoh penggunaan kalimat yang menggunakan ungkapan ～にかかわらず (*~ni kakawarazu*), ～を問わず (*~o towazu*) dan ～によらず (*~ni yorazu*) dalam kalimat bahasa Jepang.

- 1) 金額の多少にかかわらず、寄付をお願いします。

Kingaku no tashou ni kakawarazu, kifu wo onegashimasu.

Terlepas dari banyak atau sedikitnya jumlah uang, mohon menyumbang.

(Shiang, Tjhin Thian, 2013,85)

- 2) 男女を問わず、誰でも参加できる。

Danjou wo towazu, dare de mo sanko dekiru.

Tanpa mempermasalahkan pria atau wanita, siapa pun bisa ikut berpartisipasi.

(Shiang, Tjhin Thian, 2015,43)

- 3) この学習書は、レベルによらず、役に立つので買ったほうがいいでしょう。

Kono gakushū-sho wa, reberu ni yorazu, yakunitatsunode katta hō ga īdeshou.

Buku pelajaran ini, **terlepas dari** levelnya lebih baik kamu beli saja, karena akan berguna.

(Sasaki dan Matsumoto, 2010,86)

Pada kalimat (1) menyatakan terlepas dari berapa pun sumbangan yang diberikan entah banyak atau sedikit itu tidak masalah. Terlihat bahwa pembicara disini ingin menegaskan walau jumlah sumbangan yang diberikan itu sedikit, penyumbang tidak perlu merasa khawatir.

Pada kalimat (2) pembicara tidak mempermasalahkan entah laki-laki ataupun perempuan siapa pun bisa ikut serta. Pembicara ingin menegaskan bahwa peserta yang ingin ikut dalam acara tersebut, tidak dibatasi oleh gender atau jenis kelamin.

Pada kalimat (3) pembicara menjelaskan pada lawan bicaranya bahwa buku pelajaran itu terlepas dari levelnya akan tetap berguna nantinya. Jadi entah itu level yang dasar atau level tingkat menengah terlepas dari itu, tidak masalah jika membelinya karena nanti juga pasti akan dibutuhkan.

Berdasarkan ketiga contoh di atas terlihat bahwa ketiga *hyougen* tersebut mempunyai arti hampir sama ketika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yaitu berarti terlepas dari atau tanpa mempermasalahkan. Hal ini menimbulkan tanda tanya dari para pembelajar, termasuk penulis sendiri mengenai bagaimanakah penggunaan yang tepat dari ketiga *hyougen* ini dalam suatu kalimat. Karena adanya perbedaan dari segi fungsi dan gramatikal dari ketiga *hyougen* tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dari *hyougen* yang memiliki arti yang mirip, namun memiliki perbedaan penggunaan dalam kalimat bahasa Jepang dengan judul “Analisis Struktur dan Makna Ungkapan *~ni kakawarazu*, *~o towazu* dan *~ni yorazu* dalam kalimat bahasa Jepang”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dengan didasarkan pada latar belakang yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah struktur dan makna ungkapan *~ni kakawarazu*, *~o towazu* dan *~ni yorazu* dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Apakah persamaan dan perbedaan ungkapan *~ni kakawarazu*, *~o towazu* dan *~ni yorazu* dalam kalimat bahasa Jepang?
- c. Apakah *~ni kakawarazu*, *~o towazu* dan *~ni yorazu* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Batasan Masalah

Pada penelitian kali ini penulis membatasi masalah penelitian hanya mengenai ungkapan *~ni kakawarazu*, *~o towazu* dan *~ni yorazu* dalam kalimat bahasa Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah struktur dan makna ungkapan *~ni kakawarazu*, *~o towazu* dan *~ni yorazu* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui apakah persamaan dan perbedaan ungkapan *~ni kakawarazu*, *~o towazu* dan *~ni yorazu* dalam kalimat bahasa Jepang.

- c. Untuk mengetahui apakah *~ni kakawarazu*, *~o towazu* dan *~ni yorazu* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoretis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan penggunaan ungkapan *~ni kakawarazu*, *~o towazu* dan *~ni yorazu* dalam kalimat bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis :

Menambah wawasan bagi penulis dan juga pembaca, agar tidak lagi mengalami kesulitan ketika membedakan ungkapan *~ni kakawarazu*, *~o towazu* dan *~ni yorazu* dalam kalimat bahasa Jepang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai penelitian *hyougen* dalam bahasa Jepang.

E. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul, maka penulis memberikan definisi istilah sebagai berikut :

1. Ungkapan adalah kata atau gabungan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan suatu hal, maksud, kejadian atau sifat secara tidak langsung. (Yaser,2018,2)

2. *Kakujoshi* atau partikel kasus adalah partikel yang mengikuti nomina dan berfungsi membentuk unsur komplemen yang terkait dengan verba. Yang termasuk dalam partikel kasus /*kakujoshi* adalah *ga, o, ni, e, to, de, kara, yori*, dan lain-lain. (Soepardjo,133,2012)
3. *Ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki ucapan berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Sudjianto,2014,111).

F. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 Bab. Bab I merupakan pendahuluan, pada bab ini diuraikan secara terperinci mengenai latar belakang yang menjelaskan mengenai ketertarikan penulis terhadap penulisan skripsi ini. Selain itu, dalam Bab I ini juga terdapat pembahasan mengenai rumusan masalah serta batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Kemudian Bab II berisi landasan teori. Pada bab ini akan terdiri dari beberapa sub-bab seperti, linguistik bahasa Jepang (*nihongogaku/日本語学*), semantik bahasa Jepang (*imiron/意味論*), sinonim (*ruigigo/類義語*), gramatikal bahasa Jepang (*日本語文法*), *hyougen, joshi, kakujoshi*, pengertian dan fungsi ungkapan *~ni kakawarazu, ~o towazu* dan *~ni yorazu* dalam kalimat bahasa Jepang dan yang terakhir adalah penelitian relevan. Bab III dalam penelitian ini berisi tentang metodologi penelitian. Di dalamnya diuraikan metodologi penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sumber data. Bab selanjutnya yaitu bab IV berisi mengenai paparan data,

analisis data dan interpretasi data. Pada bab ini akan diuraikan bagaimana analisa penggunaan ungkapan *~ni kakawarazu*, *~o towazu* dan *~ni yorazu* dalam kalimat bahasa Jepang dengan digital *shimbun* sebagai mediana. Kemudian yang terakhir adalah bab V yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

